

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG SEGERAM KABUPATEN NATUNA

Umar Natuna^{1*}, Kartubi², Erine Agustia³

¹Komunikasi Penyiaran Islam , STAI Natuna

²Ekonomi Syariah, STAI Natuna

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Natuna

email: erinedubio28@gmail.com

Abstract : This Community Service program was motivated by educational issues in Segeram Village, where apologetic and textual religious understandings have developed. Educational institutions in Segeram Village have not yet become a strong force in transforming the mindset of the younger generation, particularly in fostering a moderate understanding of religion to support the creation of a harmonious, dynamic, and diverse society. The community service team used the Participatory Action Research (PAR) method, which consists of three main stages: Focus Group Discussion (FGD), Training, and Implementation. Based on findings from the field activities, the following conclusions can be drawn: a) Educators are capable of formulating and implementing the Independent Curriculum based on Religious Moderation. b) There is active involvement of students, allowing the acquired knowledge to be applied in their daily lives. c) The community's understanding of religious moderation has contributed to environmental harmony, encouraging people to better preserve and nurture human resources as vital sources of life that must be protected.

Keywords: independent curriculum, religious moderation, PAR

Abstrak : Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan yang ada di kampung Segeram dimana berkembang paham keagamaan yang bersifat apologis dan tektual. Lembaga Pendidikan yang ada di Kampung Segeram tidak banyak menjadikan kekuatan perubahan pola pikir Masyarakat muda di Kampung Segeram, terutama dalam pemahaman agama yang moderat untuk menopang bangunan Masyarakat yang harmonis, dinamis dan beragam. Tim PKM menggunakan Metode Participary Action Reaserch (PAR) dimana memiliki 3 tahapan utama yaitu : FGD, Pelatihan dan Implementasi. Berdasarkan temuan pada kegiatan pengabdian di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a)Tenaga pendidik sudah mampu merumuskan dan menerapkan materi Kurikulum Merdeka Berbasis Moderasi Beragama. b) Perlibatan aktif peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c) Pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama berdampak pada tercipta harmonisasi alam sehingga masyarakat lebih menjaga dan merawat sumber daya manusia sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga.

Kata kunci: kurikulum merdeka, moderasi beragama, PAR

PENDAHULUAN

Kampung Segeram sebagai pusat peradaban melayu pertama di Natuna dan cikal bakal pusat perdaganga, dakwah islam dan pendidikan. Namun sekarang Kampung Tua Segeram sudah banyak ditinggalkan dikarenakan akses yang terbatas dan jauh dari pusat kabupaten. Ada beberapa permasalahan yang ada di kampung Segeram, antara lain; a) Kampung Segeram terbilang kecil jumlah penduduknya lebih kurang 34 KK tetapi pemahaman dan sikapnya dalam berhubungan dengan Masyarakat luar terlalu reaktif, curiga dan masa bodoh. b) Sangat sulit untuk mengajak Masyarakat berubah dan berkembang malah yang berkembang paham keagamaan yang bersifat apologis dan tektual. c) Lembaga Pendidikan yang ada di Kampung Segeram satu buah SD dan SMP Satu Atap tidak banyak menjadikan kekuatan perubahan pola pikir Masyarakat muda di Kampung Segeram, terutama dalam pemahaman agama yang moderat untuk menopang bangunan Masyarakat yang harmonis, dinamis dan beragam.

Penguatan pemahaman serta perilaku keagamaan yang moderat menjadi kunci dalam membentuk masyarakat Segeram yang inklusif, harmonis, dan progresif. Masyarakat moderat dapat berfungsi sebagai modal sosial yang penting dalam mendorong proses transformasi keagamaan ke arah yang lebih terbuka, khususnya di kalangan pelajar pada era milenial (Sumintak & Sumirat, 2022).

Konsep moderasi berasal dari kata Latin untuk moderat. Dalam bahasa Inggris, moderasi berarti pengurangan sudut pandang ekstrim. Dalam menjalankan perintah agama, baik di kalangan umat Islam maupun di antara pemeluk agama lain, moderasi beragama dicirikan sebagai sikap yang seimbang (Astriyani

et al., 2023) Penguatan nilai-nilai modernis beragama merupakan keharusan dan tuntutan zaman untuk menjadikan pendidikan yang bisa membentuk generasi yang kuat dan unggul secara sikap, keilmuan dan moral serta integritas. (Noviani & Yanuarti, 2023)

Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan persoalan hidup yang dihadapi serta memberi ruang untuk mengembangkan potensi dirinya. Dalam ungkapan lain Kurikulum ini dimaksudkan untuk membentuk pengalaman belajar siswa yang berkualitas, interaktif, dan kontekstual (Anggraena *et al.*, 2022)

Secara umum kerangka kurikulum pada kurikulum merdeka terdiri dari dua jenis yaitu (1) kegiatan intra kurikuler, dan (2) Projek penguatan profil pelajar Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka masih belum menyeluruh pada satuan pendidikan di Indonesia. Dalam kenyataan di lapangan bahwa kurikulum merdeka masih belum banyak yang memahami dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sehingga melalui proses Pelatihan IKM dan program sekolah Penggerak mampu mempercepat penerapan kurikulum merdeka di seluruh satuan pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka baik yang IKM atau melalui program sekolah penggerak, salah satu hal yang sangat perlu dilakukan adalah pemahaman guru dan kepala sekolah tentang kurikulum merdeka. (Alimudin et al., 2023)

Langkah-langkah dalam projek profil Pancasila sebagai berikut: a) Memahami projek penguatan profil pelajar Pancasila b) Menyiapkan ekosistem sekolah c) Mendesain projek penguatan profil pelajar Pancasila, d) Mengelola projek penguatan profil pelajar Pancasila, e) Men-dokumentasikan dan melaporkan hasil

projek penguatan profil pelajar Pancasila, f) Evaluasi dan tindak lanjut projek penguatan profil pelajar Pancasila (Basyirun et al., 2022)

Sebagai salah satu instrumen pendidikan, kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam mentransformasi pemahaman, sikap, dan perilaku moderasi beragama, terutama pada kallangan siswa. (Putri & Nurmala, 2022). Dengan demikian akan tercipta Pendidikan yang tidak hanya mementingkan *hard skill*, namun mempersiapkan *softskill* peserta didik yang bertumpu pada pembinaan mental sehingga mampu menyesuaikan diri pada realitas kehidupan (Harun, 2022).

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar memiliki urgensi besar dalam mendorong transformasi pemahaman, sikap, dan perilaku moderasi beragama di dunia pendidikan. Pendidikan berperan strategis sebagai penentu arah peradaban keagamaan di masa depan. Pada konteks era digital, moderasi beragama semakin penting karena dapat menjadi benteng bagi generasi muda dari pengaruh ideologi radikal yang masif disebarluaskan melalui internet. Oleh sebab itu, penerapan moderasi beragama bertujuan membentuk generasi yang kokoh dalam nilai-nilai moderasi, toleransi, serta kebijaksanaan dalam beragama (Nisa et al., 2021). Namun Kenyataannya di Kampung Segeram dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Kampung Segeram, Tim Pengabdian Masyarakat melakukan adaptasi agar sesuai dengan kondisi sekolah satu atap yang memiliki siswa sedikit dan fasilitas terbatas. Implementasi P5 disesuaikan dengan konteks lokal melalui kegiatan sederhana namun bermakna, seperti gotong royong, tadarus bersama, dan proyek literasi bertema toleransi. Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif lintas jenjang, dengan modul ajar yang

fleksibel dan menekankan nilai moderasi beragama serta kearifan lokal Melayu. Pendekatan ini menjadikan Kurikulum Merdeka tidak sekadar kebijakan administratif, tetapi sarana membentuk karakter dan spiritualitas siswa di daerah 3T.

Kondisi geografis Kampung Segeram yang tergolong wilayah 3T (terluar, tertinggal, dan terdepan) turut memperburuk persoalan sosial-keagamaan di masyarakat. Keterbatasan akses jalan dan minimnya sarana transportasi membuat masyarakat relatif terisolasi dari pusat informasi dan pembinaan keagamaan. Keterbatasan akses fisik ini berkorelasi dengan keterbatasan akses informasi, yang pada akhirnya memunculkan sikap tertutup, mudah curiga, dan reaktif terhadap perbedaan pandangan. Situasi tersebut menjadi lahan subur bagi penyebaran paham keagamaan yang bersifat teksual dan kurang teruji. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan seperti sepinya mushala, minimnya jamaah shalat, serta tidak aktifnya TPQ menunjukkan lemahnya fondasi spiritual dan sosial keagamaan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membangun kesadaran kritis, sikap toleran, dan daya tangkal terhadap isu SARA, ekstremisme, serta radikalisme.

Proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, lalu diperaktikkan melalui pembinaan keagamaan yang terencana, terlaksana, dan dievaluasi secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, akan terbentuk sikap moderasi beragama dalam diri peserta didik (Gunawan et al., 2021).

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka kemudian Tim Pengabdian Masyarakat melakukan kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum

Merdeka belajar berbasis moderasi beragama di Kampung Segeram.

METODE

Dalam kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berbasis Moderasi beragama di Kampung Segeram, tim menggunakan Metode Participatory Action Research (PAR), dengan pendekatan.

(1) Partisipasi Aktif, pendekatan ini digunakan untuk memastikan partisipasi aktif dan kolaboratif dari stakeholder dalam berbagai tahapan proses, terutama dalam menggali nilai-nilai kearifan local dan merumuskan materi RPP berbasis moderasi beragama. (2) *Empowerment* (pemberdayaan), pendekatan ini digunakan pada Upaya pemberdayaan masyarakat, terutama dalam melakukan proses identifikasi masalah, merencanakan kegiatan dan mengambil Langkah-langkah untuk mengatasi masalah serta mempercepat proses implementasi kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran moderasi beragama. (3) Pendekatan Pendidikan dan kapasitas, pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas para guru di Kampung Tua Segeram.

PEMBAHASAN

FDG Moderasi Beragama ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian Masyarakat dari STAI Natuna. Tujuannya agar mendapatkan masukan dan sari dari berbagai stakholder yang berkaitan dengan PKM yang akan dilaksanakan di Kampung Tua Segeram. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Hari Senin Tanggal 11 Desember 2023. Kegiatan ini di laksanakan di Gedung UKSPF Kecamatan Bunguran Barat Kelurahan Sedanau. Acara dimulai pada pukul 08.00 WIB. Peserta FDG Moderasi Beragama berjumlah 25 orang terdiri atas camat, lurah, ketua MUI, LAM, Akademisi dan Tokoh masyarakat segeram.



Gambar 1. FDG Kurikulum Merdeka Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan masukan, saran dan tanggapan yang disampaikan peserta, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) Kampung Segeram perlu diperhatikan oleh semua pihak. (b) Solusi atas keterbatasan penduduk dan siswa akan diarahkan pada pengembangan *Islamic Boarding School* supaya ada nilai tambah bagi orang tua atau siswa yang sekolah di kampung tua. (c) Semua sepakat, bahwa nilai-nilai lokal yang ada perlu dimuat dalam kurikulum.

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama dalam bentuk Pelatihan dilaksanakan pada Hari Selasa Tanggal 12 Desember 2023. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 03 SATAP Kecamatan Bunguran Barat Kelurahan Sedanau Kampung Segeram. Acara dimulai pada pukul 08.00 WIB. Peserta Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama berjumlah 15 orang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Tokoh masyarakat.



Gambar 2. Pelatihan Kurikulum Merdeka Berbasis Moderasi Beragama

Penyampaian materi pada Pelatihan diawali dengan tanya jawab terkait penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru juga menceritakan kepada tim terkait kendala-kendala yang dihadapi di sekolah dalam penerapannya. Sebagai hasil dari pelatihan Kurikulum Merdeka Berbasis Moderasi Beragama, peserta berhasil menyusun ATP yang tidak hanya sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan moderasi beragama. Salah satu contoh tema ATP yang dihasilkan adalah: "Meneladani Akhlak Toleran Rasulullah dalam Kehidupan Sehari-hari." Pada tema ini, peserta mengintegrasikan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" dengan fokus pada penguatan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan mengarahkan siswa untuk mampu mengidentifikasi perilaku moderat dalam interaksi sosial, serta membedakan sikap ekstrem dan fanatik dalam beragama. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru merancang aktivitas diskusi reflektif dan studi kasus kontekstual misalnya tentang praktik keberagaman di masyarakat Segeram sehingga siswa dapat me-

mahami bahwa nilai toleransi dan saling menghargai merupakan bagian dari ajaran Islam dan budaya Melayu.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan jalan keluar praktis bagi guru dalam mewujudkan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkaya pengetahuan pedagogis dan spiritual mereka dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: (a) Memberikan jalan keluar kepada guru SD dan SMP di Segeram agar bisa terbebas dari kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum merdeka berbasis moderasi beragama. (b) Memberikan pengetahuan baru kepada guru SD dan SMP di Segeram mengenai penyusunan RPP berbasis kurikulum merdeka berbasis moderasi beragama.

Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 20 Desember 2023. Kegiatan Pendampingan Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama lanjutan adalah Praktik Mengajar di Kelas yang diikuti oleh kepala sekolah, guru kelas, dan tim pengabdian. Selain kegiatan praktik mengajar tim pengabdian juga melakukan observasi dalam kegiatan tersebut. Berikut adalah susunan kegiatan Pendampingan Kurikulum Merdeka berbasis Moderasi Beragama Praktik Mengajar di Kelas.

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: (a) Meningkatkan pemahaman dan

kesadaran tentang moderasi beragama di kalangan guru dan tenaga pendidik. (b) Implementasi kurikulum merdeka belajar berbasis moderasi beragama dapat menggali nilai-nilai kearifan lokal kampung segaram yang terintegritas dalam materi pembelajaran. (c) Pelibatan partisipasi aktif masyarakat dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis moderasi beragama.

Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa faktor pendukung maupun penghambat dalam penguatan moderasi beragama dapat diamati di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan perhatian besar kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai moderasi di ranah akademik. Dalam kegiatan PKM, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya difokuskan pada penerapan Kurikulum Merdeka secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan kearifan lokal Segeram ke dalam perencanaan pembelajaran. Proses bimbingan ini dilakukan melalui workshop tematik dan pendampingan langsung yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi ajar agar sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Segeram. Para guru diarahkan untuk menyusun TP dan ATP yang merefleksikan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kearifan lokal Melayu. Misalnya, dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI, guru didorong untuk mengaitkan materi dengan sejarah Segeram sebagai pusat peradaban Melayu yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini terlihat dalam contoh ATP yang menampilkan kegiatan belajar seperti diskusi tentang "Nilai Toleransi dalam Sejarah Islam Melayu Segeram", atau proyek kolaboratif bertema "Harmoni Umat Beragama di Tanah Segeram".

Selain itu, pendamping PKM menekankan agar setiap capaian pembelajaran mencerminkan prinsip moderasi beragama, seperti: Komitmen kebangsaan contohnya siswa memahami Islam dalam kerangka keindonesiaan. Toleransi contohnya siswa menghargai keragaman etnis dan agama di lingkungan Segeram. Anti kekerasan contohnya siswa diajak menolak paham ekstrem dan eksklusif. Akomodatif terhadap budaya lokal contohnya siswa mengenali nilai-nilai luhur masyarakat Melayu, seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun dalam bertutur. Dengan pendekatan ini, penyusunan TP dan ATP tidak sekadar menyalin format Kurikulum Merdeka, tetapi menghidupkan semangat moderasi beragama yang berpijak pada konteks lokal Segeram. Hal ini menunjukkan implementasi kurikulum yang benar-benar berbasis nilai bukan hanya administrative karena guru berperan aktif dalam menanamkan moderasi melalui konten, metode, dan kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Namun, dalam praktiknya masih dijumpai hambatan. Lingkungan yang tidak mendukung dapat mendorong siswa berperilaku kurang baik. Sekolah berupaya menanggulanginya melalui aturan dan peringatan agar siswa tetap berdisiplin. Selama masa pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab atas perkembangan siswa, sementara di luar sekolah peran itu dilanjutkan oleh orang tua. Tantangan lain muncul dari kurangnya antusiasme siswa, seperti bermain ketika sholat berjamaah atau lupa membawa buku tadarus saat kegiatan mengaji. Kondisi sosial dan lingkungan memiliki dampak besar bagi perkembangan anak: lingkungan positif membentuk perilaku baik, sebaliknya lingkungan negatif berpotensi

memunculkan perilaku buruk. Walau mayoritas siswa tinggal di daerah pedesaan dengan berbagai keterbatasan, lembaga pendidikan tetap berkomitmen menumbuhkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama, dengan tujuan menanamkan sikap toleran dan saling menghargai di kalangan siswa, tentunya dengan dukungan peran orang tua.

SIMPULAN

Kegiatan PKM ini dapat dapat disimpulkan bahwa guru SD dan SMP di Kampung Tua Segeram telah mampu merumuskan serta menerapkan materi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan moderasi beragama, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan relevan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran juga mendorong internalisasi nilai moderasi beragama yang tampak dalam penerapan sikap toleransi dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Peran dari berbagai stakeholder seperti camat, lurah, ketua MUI, LAM, Akademisi dan Tokoh masyarakat segeram dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama berdampak positif terhadap terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan selaras dengan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, Nihwan, & Cahyo, E. D. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru PAUD di Kecamatan Sekampung Lampung Timur. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 130–132.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., & Andiarti, A. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usian Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. In *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA*.
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan Nilai-nilai Moderasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 198–204.
- Basyirun, F., Pd, S., Pd, M. E., Armi, D., Putri, E., Pd, S., & Pd, M. (2022). *Implementasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Pantai Cermin*.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Harun, I. (2022). *Ikhtisar Pendidikan Islam (Antologi Tulisan Pendidikan Islam dari Teori hingga Sejarah)*. DEEPUBLISH.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Noviani, H. D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi

- Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://symfonia.iainqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/34>
- Putri, O. A., & Nurmala, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–199.
- Sumintak, S., & Sumirat, I. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4085>